
DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG

Senja Maharanie¹⁾, Hudaidah²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

¹Email: 06081182025006@student.unsri.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Pendudukan Jepang Pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang digunakan sebagai alat bantu memperkuat posisi Pemerintahan Jepang di Nusantara dalam rangka menghadapi ancaman Sekutu. Awalnya, Jepang datang ke Nusantara disambut secara terbuka oleh masyarakat Indonesia. Jepang datang Indonesia dengan semangat kemerdekaan dan kemerdekaan dari pemerintahan kolonial Belanda. Kedatangan Jepang dipermudah kelompok Islam anti-Belanda. Tapi belakangan ini itu hanya slogan Jepang untuk mendapatkan simpati Masyarakat Indonesia khususnya kelompok muslim. Kebijakan Pendidikan pemerintah kolonial Belanda adalah misi Kristenisasi, kemudian selama pendudukan Jepang terjadi pergeseran drastis karena titik tumpu Jepang bukanlah agama Kristen. Misi khas kebijakan pendidikan tidak lain adalah meniponisasi bangsa dan umat Islam dalam Indonesia

Kata Kunci: dinamika, pendidikan islam, masa pendudukan jepang, meniponisasi.

Abstract

Islamic education in the Japanese colonial period was used as a tool for strengthen the position of the Japanese Government in the Nusantara in order face an Allied threat. Initially, the Japanese came to the archipelago welcomed openly by the Indonesian people. Japan came to Indonesia with the spirit of independence and liberation from Dutch colonial rule. The arrival of Japan was made easy by anti-Dutch Islamic groups. But lately it is only a Japanese slogan to gain sympathy Indonesian society, especially the Muslim group. When policy Dutch colonial government education was a Christianization mission, then during the Japanese occupation there was a drastic shift due to the fulcrum Japan is not a Christian religion. The typical mission of policy education is none other than menipponisasi nation and Muslims in Indonesia

Key Words: *dynamics, Islamic education, during the Japanese occupation, meniponisasi*

PENDAHULUAN

Pergantian kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda menjadi pemerintah pendudukan Jepang juga mempengaruhi wajah pendidikan nusantara. Pemerintah kolonial Jepang lebih pendek, sekitar 3,5 tahun, meninggalkan jejak pendidikan yang berbeda Pemerintah kolonial Belanda yang menguasai nusantara sekitar 350 tahun. Kalau kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Belanda itu misi Kristenisasi, kemudian pendudukan Jepang berlangsung secara drastis karena titik tumpu Jepang bukan pada agama Kristen.

Misi khas kebijakan pendidikan tidak lain adalah bangsa dan Umat Islam di Indonesia, dalam arti mentransfer budaya dari akarnya Bahasa Indonesia ke dalam urat nadi budaya Nippon, seperti dulu dilakukan di Manchuria, Korea dan Formosa (Taiwan) sebelumnya Perang Dunia II.9 Upaya Nipponisasi muncul dalam beberapa gerakan di antaranya telah disebutkan di atas, yaitu slogan “Tiga A”. Slogan tidak lain untuk menarik simpati rakyat Indonesia, khususnya umat Islam untuk bersama-sama memenangkan perang dengan Jepang Asia di bawah kepemimpinan Dai Nippon. Melalui trik Nipponization bahasa, bahasa digunakan seperti bahasa Inggris, Amerika dan Belanda dilarang digunakan baik komunikasi lisan maupun tertulis.

Bahasa Arab asli penggunaannya juga dilarang penggunaannya. Larangannya juga dilakukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pemerintah Nippon hanya mengizinkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, dan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dalam komunikasi dengan pengecualian pendidikan. Larangan penggunaan bahasa terutama melawan Belanda yang menjadi tujuannya menghilangkan pengaruh penjajah Belanda yang sudah lama berdiri menjajah Indonesia dari berbagai aspek. 10 Penggunaan bahasa Indonesia di semua aspek pendidikan berdampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Penduduk yang tinggal di daerah pedesaan yang sebelumnya tidak mengenal bahasa Indonesia agar lebih mengenal bahasa negara sendiri.

Perlu dicatat bahwa selama periode Kolonial Belanda, selain memakai bahasa asing, ada juga sekolah menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Nipponisasi lain yang dilakukan oleh Jepang adalah propaganda. Propaganda untuk masyarakat pedesaan yang mayoritas buta huruf dan kurang pendidikan dilakukan melalui hiburan berupa: film layar lebar, drama, wayang kulit, tari, nyanyian dan radio. Adapun komunitas kaum urban yang pada umumnya terbiasa membaca dan menulis serta berpendidikan kemudian propaganda yang diterapkan melalui media cetak, surat kabar dan sejenisnya selain masih menggunakan kategori pertama.

Propaganda melalui radio misalnya, bertujuan untuk menyampaikan Informasi pidato pemerintah Jepang. Memberikan pendidikan politik baik yang disampaikan langsung oleh pemerintah Jepang maupun yang lainnya melalui tokoh nasionalis ternama seperti Ir. Soekarno dan lainnya. Selain itu, radio juga menjadi media pembelajaran masyarakat tentang bahasa Bahasa Jepang, mendengarkan lagu dan ceramah tentang berbagai topik termasuk tentang pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan prosedur eksplorasi dengan mengikuti atau menghilangkan gagasan. Metode penelitian kualitatif merupakan strategi yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diidentifikasi dengan informasi sebagai uraian yang bersumber dari latihan observasi dan pelepasan makna.

Informasi yang diperoleh dari penyelidikan atas implikasi tersebut diperlukan untuk mengetahui implikasi dari factor - faktor nyata, kejadian-kejadian dan renungan yang diajukan sebagai objek pokok kajian. Tata cara pengumpulan informasi yang digunakan adalah mengumpulkan buku, jurnal dan lain-lain yang dikaitkan dengan gagasan mempertimbangkan Pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang. Informasi yang telah terkumpul diselidiki dengan teknik tersendiri, khususnya studi pustaka yang mengungkap realitas terkini suatu peristiwa, kemudian ditulis sebagai proklamasi atau kata-kata yang berasal dari sumber informasi yang diteliti. Kajian penulisan yang penulis manfaatkan adalah pendekatan yang menarik dan mahir untuk mengkaji dinamika pendidikan islam pada masa pendudukan Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Negara Jepang muncul sebagai negara yang menakjubkan di Asia. Ketika kondisi dunia sekitar kemudian pecah dalam perang, Jepang tidak tinggal diam dan memperkenalkan diri dalam konflik. Jepang mendapatkan pencapaiannya saat menghadapi Rusia. Jepang memiliki tujuan utama untuk menjadi kepala Asia Timur yang Lebih terkemuka. Jepang akhirnya melibatkan Indonesia dan menaklukkan Belanda yang berada di perbatasan jauh. Sekolah-sekolah yang ada pada zaman Belanda digantikan oleh kerangka Jepang. Selama Jepang menguasai Indonesia, secara konsisten hanya dibebani dengan persiapan perang atau pekerjaan. Nyatanya, kehadiran Jepang di Indonesia bisa menumbuhkan jiwa "pemberani" di negeri Indonesia. Meskipun demikian, ini dilakukan secara unik untuk membantu Jepang.

Di bidang sosial politik sebagaimana dirujuk di atas, kemunculan Jepang jelas menguras kekayaan Indonesia. Menganiaya penduduk asli dengan pengaturan pekerjaan terbatas (romusa). Pelatihan waktu provinsi Jepang adalah untuk memuaskan tentara bebas (romusha) dan pejuang untuk membantu dalam pertempuran untuk kepentingan Jepang. Oleh karena itu, siswa perlu mengambil bagian dalam persiapan aktual, persiapan mental, dan indoktrinasi. Namun negara kita dapat

memahami hal ini. Oleh karena itu, perjuangan untuk otonomi negara Indonesia semakin ditentukan dan dibujuk untuk membuat negara yang berdaulat, terbebas dari penyalahgunaan. Ada relatif sedikit alasan untuk belajar di periode provinsi Jepang, karena siswa hanya asyik dengan perkelahian sehingga mereka hampir tidak mempertimbangkan sekolah. Bujukan orang Jepang terhadap orang Indonesia yang mengatakan bahwa Jepang adalah "saudara tua" yang datang ke Indonesia untuk mencapai kemajuan bersama di Asia Timur yang Lebih menonjol atau yang disebut sebagai Hakko ichiu sebagai premis dasar pengajaran selama pendudukan Jepang. itu benar-benar dilarang untuk digunakan di dua tempat kerja dan sekolah.

Sementara itu, bahasa Jepang adalah bahasa berikutnya. Pada masa pendudukan Jepang, bahasa Indonesia diciptakan dan dimodernisasi sehingga berubah menjadi bahasa sosial dan bahasa logis. Selama periode ini patriotisme berkembang tanpa cela, jaringan pedesaan dan jaringan-jaringan kecil yang sejak awal tidak mendapat pengajaran bahasa Belanda barat, punya peluang. mengembangkan diri dalam kapasitasnya untuk memanfaatkan bahasa Indonesia. Mereka sangat ingin belajar bahasa Indonesia, yang harus mereka pahami dari sekolah rendah hingga sekolah menengah. Kemudian lagi, kita dapat menemukan dengan solid bahwa inti dari pelatihan di masa perbatasan Jepang adalah untuk memberikan pekerjaan gratis (romusha) dan pejuang untuk membantu Jepang dalam konflik. . Berbeda dengan Jepang, pemerintah Belanda yang menjajah Indonesia sebelum Jepang melakukan strategi *divide et empera*. Hal itu menyebabkan perselisihan di antara pertemuan-pertemuan dan bertentangan dengan ulama. Strategi ini mempengaruhi kerangka instruksi.

Ada pemisahan antar pertemuan. Perkumpulan orang Eropa atau yang identik pergi ke ELS (Europese Lagere School), khususnya sekolah dasar untuk waktu yang sangat lama. Kemudian HBS (Hogere Burger School) yang merupakan sekolah menengah sebanding untuk waktu yang lama. Pada saat itu sekolah menengah lama diganti sesuai dengan jurusannya, untuk jurusan hukum lanjut ke RHS lama sekali, belajar kedokteran ke GHS lama sekali. Jadi rentang waktu normal yang diharapkan untuk mengambil instruksi penting untuk pendidikan lanjutan untuk pertemuan ini membutuhkan waktu 17 hingga 18 tahun. Mengenai kelas lokal atau yang sama, individu-individu yang, sesuai dengan posisi terjun dan sosial mereka, berasal dari darah biru, adat perintis, ulama atau warga biasa mengikuti pelatihan di tingkat dasar di HIS (Hollands Inlansche School) selama 3 sampai 5 tahun, kemudian masuk ke sekolah sementara SLO (sebanyak SMP) selama 3 atau 4 tahun, kemudian ke AMS (SMA) untuk waktu yang sangat lama. Saat itu menuju perguruan tinggi. Jangka waktu pendidikan bagi bumiputera lebih lama, sekitar 20-21 tahun. Itu berarti 3 tahun lebih lama jika dibandingkan dengan sekolah negara Eropa atau sekolah sejenisnya, tidak termasuk segregasi

program pendidikan. Pemisahan sekolah yang diselesaikan oleh pemerintah Belanda tidak dilakukan oleh pemerintah Jepang. Jepang melaksanakan pendekatan seragam sekolah bagi seluruh penduduk Indonesia baik dari kalangan atas (berdarah biru dan lain sebagainya) maupun yang dari golongan bawah (rakyat biasa). Mereka memiliki kesempatan untuk belajar di organisasi instruktif serupa. Pandangan dunia yang tajam tentang pembagian politik (*devide et empera*) digantikan oleh masalah rekonsiliasi pemerintah. Setiap asosiasi massa, baik patriot maupun ketat, aktif pada waktu provinsi Belanda tumbuh sebagian, bergabung dalam satu pemegang, misalnya Masyumi. Selama pendudukan Jepang ada banyak perkembangan dalam kerangka sekolah. Karena akhir dari kerangka pengelompokan, baik menurut negara maupun posisi masyarakat. Sebagian dari perubahan kunci ini dapat berupa sebagai berikut:

1. Tingkat Sekolah Dasar atau Sekolah Perorangan (*Kekumin Gakko*), terbuka untuk semua pertemuan masyarakat tanpa pemisahan posisi masyarakat. Lama pelatihan dinormalisasi menjadi enam tahun. Sekolah-sekolah ini ada di semua kota dan komunitas perkotaan atau tempat-tempat di mana dulu ada Sekolah Dasar, Sekolah Teratas, Sekolah Inferior atau HIS dan ELS.
2. Tingkat Sekolah Menengah (*Shoto Chu Gakko*) atau sekarang di tingkat Sekolah Menengah, tersedia untuk semua pertemuan masyarakat yang memiliki otentikasi SR. Sementara itu, Sekolah Profesional saat ini adalah Sekolah Pertukangan (*Kogyo Gakko*), Sekolah Pedesaan (*Nogyo Gakko*) dan Sekolah Jelajah. Lama sekolah 3 tahun.
3. Tingkat sekolah menengah atas (*Kota Chu Gakko*). Lama pelatihan selama 3 tahun.
4. Tingkat Sekolah Menengah. Pada tingkat ini hampir semua sekolah menengah ditutup. Kecuali yang sebenarnya ada adalah Sekolah Tinggi Klinik (*Ika Dai Gakko*) di Jakarta, Sekolah Kedokteran (*Yaku Gakko*) di Jakarta, Sekolah Kedokteran Gigi (*Sika Gakko*) di Surabaya, Sekolah Tinggi Khusus (*Kagy Dai Dakko*).) yang dibuka pada tahun 1944 di Bandung, Sekolah Kedokteran Hewan di Bogor, Lembaga Pemerintah (*Kenkoku Gakko In*) yang dibuka pada pertengahan tahun 1945 di Jakarta sebagai tempat perdagangan MOSVIA pada masa Belanda.

Meskipun dari satu segi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah Jepang memiliki sudut positif karena konsistensi sekolah, namun masih ada beberapa kekurangannya,

terutama dilihat dari jumlah sekolah yang tentunya bukan jaman perintis Belanda. Jumlah sekolah dasar berkurang dari 21.500 menjadi 13.500, sekolah pilihan dari 850 menjadi 20, dengan cara yang sama jumlah siswa sekolah dasar berkurang 30% dan siswa sekolah pusat turun 90%. Jumlah guru sekolah dasar berkurang 35% dan guru bantu berkurang 95% .

Tujuan dibalik ini termasuk tanpa kompromi menjadi instruktur. Materi pembelajaran pada masa pendudukan Jepang juga mengalami perubahan. Materi pembelajaran yang ada saat ini adalah membantu kepentingan konflik Jepang. Siswa secara teratur ditugaskan untuk melakukan administrasi daerah setempat, membereskan bengkel, tempat tinggal, mengumpulkan bahan pelindung. Terlebih lagi, pengaruh mental dan filosofis tentang Hakko Ichiu untuk berkembang di Asia yang lebih penting dengan Jepang, peningkatan persiapan militer, prolog budaya Jepang, olahraga dan melodi Jepang. korespondensi, karena dilarangnya bahasa Belanda dan dialek selain bahasa Jepang dan Indonesia yang telah digunakan sampai sekarang. Bagaimanapun, masalah ini segera diselesaikan oleh Jepang dengan upaya untuk menghilangkan bahasa dan radikalisasi guru. Ini adalah alasan dari penurunan jumlah instruktur. Banyak pendidik tidak dapat menyampaikan materi yang telah berubah menjadi sangat substansial. Mengubah bahasa yang digunakan juga merupakan kendala yang sulit. Selama kerangka waktu peziarah Belanda, dialek terdekat diizinkan untuk digunakan dalam ukuran mendidik dan belajar. Hal yang khas dalam pendidikan masa perintis Jepang yang mematikan semua penggunaan dialek selain bahasa Jepang dan bahasa Indonesia di semua bagian kehidupan.

Terlepas dari tingkat pendidikan yang telah dirujuk oleh pencipta di atas, ada juga pendidikan madrasah di zaman perintis Jepang. Madrasah tersebut adalah Madrasah Awaliyah. Madrasah Awaliyah diadakan pada sore hari. Secara konsisten Madrasah Awaliyah dikunjungi oleh banyak pemuda dan pemudi. Siswa Madrasah Awaliyah berusia sekitar 7 tahun. Siklus belajar membutuhkan waktu sekitar satu setengah jam. Topiknya adalah mencari tahu bagaimana membaca Alquran, cinta, etika, dan percaya diri sebagai praktik latihan ketat yang diselesaikan di Individuals 'School (SR) pada paruh pertama hari. Madrasah Awaliyah ini diawasi oleh Majelis Tinggi Islam. Menurut Djohan Makmur, terjadi penurunan jumlah sekolah, siswa dan tenaga pendidik mengingat dari awal Jepang memiliki beberapa tantangan yang seharusnya dapat diatasi, Khususnya guru. Bermasalah dengan instruktur karena pemerintah perbatasan Belanda tidak menyiapkan secara eksplisit instruktur bumiputera untuk sekolah pusat, apalagi sekolah menengah.

Masalah lainnya adalah dalam hal membaca kursus. Semua buku pelajaran ditulis dalam bahasa Belanda, sementara pemerintah pendudukan Jepang melarang penggunaannya. Oleh karena itu, semua buku berbahasa Belanda digantikan oleh buku-buku tafsir yang diberikan oleh Bunkyo

Kyoku (Kantor Pendidikan). Pada titik ketika buku-buku itu dalam bahasa Jepang atau interpretasinya tidak diakui, instruktur berusaha menguraikan dan menyusunnya sendiri ke dalam bahasa Indonesia. Disinilah kewajiban besar tenaga pendidik Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pembimbing sekaligus bahasa yang logis. Untuk menutupi kekurangan tenaga pengajar, pemerintah pendudukan Jepang membuka berbagai macam sekolah tenaga pendidik. Pelatihan instruktur ini tidak bersifat dualistik seperti yang terjadi pada masa pemerintahan pendudukan Belanda. Ada tiga jenis pelatihan instruktur, lebih spesifiknya: (1) Sekolah Guru (SG) berusia 2 tahun, bernama Sjootoo Sihan Gakko, (2) Sekolah Guru Menengah (SGM) berusia 4 tahun, yang disebut Guutoo Sihan Gakko, dan (3) Sekolah Guru Tinggi (SGT) 6 tahun, yang di sebut Kootoo Sihan Gakkoo.

SIMPULAN

Dinamika pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia berbeda dengan sistem pendidikan Islam pada masa pendudukan Belanda. Ketika Belanda datang ke Indonesia dengan melaksanakan isu-isu moral pemerintahan dan misi Kristenisasi dan westernisasi, mereka mendapat tentangan dari masyarakat Indonesia, terutama kepala sekolah-sekolah Islam yang secara brutal dan ribut menentang pengaturan Belanda. Ketidakpuasan sebagian besar orang Indonesia yang beragama Islam dengan pendekatan Belanda menyebabkan Jepang mendapat visi dan misi alternatif dari Belanda. Jepang baru saja menjalankan misi Nipponisasi sebagai pemimpin Asia Lebih Terkemuka, tanpa berperang melawan Islam. Memang umat Islam didekatkan sedekat mungkin untuk mencari welas asih dengan tujuan agar standar mereka di Indonesia semakin panjang. Transparansi Jepang kepada Indonesia membuat perjuangan masyarakat Indonesia melawan Jepang dan semakin lama Jepang mengakui kerugiannya, terutama setelah kotanya dihancurkan oleh mitra Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

Muwahid Shulihan. 2004. "Rekonstruksi Teori dan Praktek Pendidikan Islam di Indonesia". Jurnal Lektur ; Academic Journal for Islamic Education. Volume. X, Nomor 1.

Suwito NS. 2008. "Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren". Jurnal Edukasi ; Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan. Volume 6, Nomor 3.

Muhammad Nasir . 2013. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah". Jurnal Studia Islamika. Volume 10, Nomor 1 Juni.

- Assegaf, Abdurrahman. 2007. Pendidikan Islam di Indonesia. Suka Press, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman. Balai Pustaka, Jakarta.
- Hanun Asrahan. 1999. Sejarah Pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Hasbullaah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djumhur, dan H. Danasuparta. 1987. Sejarah Pendidikan. CV Ilmu, Bandung.
- Karel A. Sternbrink. 2008. Pesantren, Madrasah dan Sekolah. LP3ES, Jakarta.
- Mahmud Yunus. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Indonesia. Hidakarya Agung, Jakarta.
- Makmur, Djohan. 1993. Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman penjajahan. Depdikbud, Jakarta.
- Mansur dan Mahfud Junaedi. 2005. Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Departemen AgamaRI, Jakarta.
- Nata, Abuddin. 2004. Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Periode Klasik dan Pertengahan. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Yatim, Badri. 2008. Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Yunus, Mahmud. 1995. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Sumber Widya, Jakarta.
- Yunus, Mahmud. 1960. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Pustaka Mahmudah, Jakarta.
- Zainal Abidin Ahmad. 2010. Sejarah Pendidikan dan Umat Islam Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta.
- Zamahsyari Dhofier, Z. 1984. Tradisi Pesantren. LP3ES, Jakarta.
- Zuchairini. 1992. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Bumi Aksara, Jakarta.
- Zuhairini,dkk. 2000. Sejarah Pendidikan Islam. PT. Bumi aksara, Jakarta.